

MODAL SOSIAL DALAM EKOSISTEM SENI
Studi Kasus Sanggar Kesenian Setyo
Langen Budoyo di Wonosobo



TESIS
TATA KELOLA SENI

Untuk Memenuhi Sebagian persyaratan kelulusan
Program Magister Tata Kelola Seni

Oleh
Catharina Lana Aristya
2220232420

MAGISTER TATA KELOLA SENI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUTE SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026

MODAL SOSIAL DALAM EKOSISTEM SENI
Studi Kasus Sanggar Kesenian Setyo
Langen Budoyo di Wonosobo



TESIS
TATA KELOLA SENI

Untuk Memenuhi Sebagian persyaratan kelulusan
Program Magister Tata Kelola Seni

Oleh
Catharina Lana Aristya
2220232420

MAGISTER TATA KELOLA SENI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUTE SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026

TESIS TATA KELOLA SENI

MODAL SOSIAL DALAM EKOSISTEM SENI
Studi Kasus Sanggar Kesenian Setyo
Langen Budoyo di Wonosobo

Diajukan Oleh:

Catharina Lana Aristya
220232420

Tesis ini telah diajukan pada tanggal 12 Juni 2026
Telah disetujui dan diterima
Oleh tim penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, MSn

Penguji Ahli



Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.

Ketua Tim Penilai



Dr. Sn. M. Fajar Ariyanto, M. Sn.

Yogyakarta, 0 1 JULI 2026

Direktur
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrimestu, S.Sn., S.S., M.Si.
NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,2026

Yang membuat pernyataan

Catharina Lana Aristya

NIM 2220232420

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Modal Sosial Dalam Ekosistem Seni, Studi khusus Sanggar Kesenian Setyo Langen Budoyo”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Tata Kelola Seni. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.Sn., S.S., M.Si selaku direktur program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, Msn selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini.
3. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Tata Kelola Seni.
4. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih tanpa henti.

5. Adik, teman-teman dan sahabat yang telah membantu, mendukung, serta menjadi tempat berdiskusi selama proses penulisan ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta dapat menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 24 Juni 2026

Penulis

Catharina Lana Aristya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana modal sosial diproduksi dalam praktik Sanggar Setyo Langen Budoyo dan bagaimana *bridging social capital* dimobilisasi untuk menjaga keberlanjutan kegiatan kesenian. Penelitian menggunakan kerangka teori modal sosial Putnam (2000) dengan elaborasi konsep *weak ties* Granovetter (1973). Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal digunakan dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Sanggar Setyo Langen Budoyo ditopang oleh modal sosial yang dibangun, dimobilisasi, dan dirawat melalui peran aktor sentral dalam ekosistemnya. Penelitian ini mengidentifikasi Agung sebagai *broker* jaringan atau *hub*, figur yang menghubungkan kluster-kluster sosial yang tidak saling terhubung langsung, mulai dari anggota internal, komunitas penggemar Mendemdem, jaringan institusi pendidikan, kolaborator seni, hingga ekosistem media digital. Posisi ini adalah kekuatan sanggar sekaligus kerentanan strukturalnya, hampir tidak ada kapasitas berjejaring lintas kelompok yang telah didistribusikan kepada individu lain. Temuan ini memperluas pemahaman tentang modal sosial dalam organisasi seni tradisional berbasis komunitas dengan menunjukkan bahwa modal sosial yang tampak kolektif dapat sesungguhnya bertumpu pada satu aktor kunci.

Kata kunci: *modal sosial, bridging social capital, bonding social capital, sanggar seni tradisional, ikatan lemah*

ABSTRACT

This research aims to understand how social capital is produced in the practices of Sanggar Setyo Langen Budoyo and how bridging social capital is mobilized to maintain the sustainability of its artistic activities. The research employs Putnam's (2000) social capital framework elaborated with Granovetter's (1973) concept of weak ties. A qualitative approach with a single case study design was employed. Data were collected through field observation, in-depth interviews, and documentation. Analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014) with source and technique triangulation. Findings show that the sustainability of Sanggar Setyo Langen Budoyo is sustained by social capital that is built, mobilized, and maintained through the role of a central actor within its ecosystem. This research identifies Agung as a network broker or hub, a figure who bridges social clusters that are not directly connected, spanning internal members, the Mendemdem fan community, educational institution networks, arts collaborators, and the digital media ecosystem. This position constitutes both the organization's primary strength and its structural vulnerability: almost no cross-group networking capacity has been distributed to other individuals. These findings extend the understanding of social capital in community-based traditional arts organizations by demonstrating that social capital that appears collective may in fact rest upon a single key actor.

Keywords: *social capital, bridging social capital, bonding social capital, traditional arts studio, weak ties*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Landasan Teori	14
1. Modal Sosial Menurut Robert D Putnam	14
2. Unsur-unsur Modal Sosial	15
3. Bentuk Modal Sosial	19
4. Mekanisme Bridging: Ikatan lemah	21
C. Kerangka Konseptual Penelitian	22
BAB III	23
A. Metodologi	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
C. Subjek Penelitian	24

D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	27
F. Keabsahan Data.....	29
BAB IV	30
A. Hasil	30
1. Gambaran Umum.....	30
2. Temuan Lapangan.....	36
B. Pembahasan	53
1. Unsur-unsur Modal Sosial dalam Sanggar Setyo Langen Budoyo	53
2. Bridging Modal Sosial dan Mobilitasnya	60
3. Mekanisme Ikatan Lemah Digital	69
4. Sentralitas Aktor dalam Modal Sosial Sanggar.....	76
BAB V	78
Daftar Pustaka	82
Lampiran.....	84

DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 1	33
2.	Gambar 2	34
3.	Gambar 3	44
4.	Gambar 4	47

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada suatu sore menjelang pertunjukan, sebuah ruang transit dipenuhi oleh hampir empat puluh orang. Para penari bersiap dengan berdandan, sebagian pengrawit berlatih, sementara yang lain mengobrol dengan santai. Di tengah kesibukan itu, Agung, pendiri sekaligus pimpinan Sanggar Setyo Langen Budoyo tampak aktif di antara para anggota, tidak hanya memastikan kesiapan para anggota sanggar, dia menyapa beberapa penonton setia yang datang jauh-jauh tidak hanya untuk menyaksikan pertunjukan, melainkan juga untuk menemui para anggota sanggar dan Agung, bahkan sejak sebelum pentas dimulai, para penonton setia ini mencari dimana tempat transit berada. Pemandangan ini bukan sekadar gambaran persiapan sebuah kelompok seni pertunjukan, namun cerminan dari relasi sosial yang tumbuh dan terjalin erat di sekitar sanggar.

Seni dan budaya adalah unsur fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Keberadaannya tidak hanya tercermin dalam narasi simbolik dan nilai-nilai abstrak, tetapi juga termanifestasi secara nyata dalam praktik keseharian masyarakat, salah satunya melalui seni pertunjukan. Sebagai bagian penting dari budaya, seni pertunjukan tradisional tidak semata berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, namun juga sebagai medium transmisi nilai, identitas, dan pengetahuan kolektif lintas generasi (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, keberlanjutan seni pertunjukan tradisional menjadi isu krusial, terutama di tengah dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan

teknologi yang semakin cepat.

Kesenian tradisional merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang mencakup adat istiadat, sistem nilai, ajaran, serta berbagai bentuk ekspresi seni seperti bahasa, tari, musik, dan teater yang diwariskan secara turun-temurun (Sedyawati, 2014). Namun, dalam konteks modernisasi dan globalisasi, kesenian tradisional menghadapi tantangan serius terkait keberlanjutannya. Studi literatur yang dilakukan oleh Handi dkk. (2025) menunjukkan bahwa budaya lokal Indonesia, termasuk kesenian tradisional, mengalami degradasi sebagai dampak dari dominasi budaya global yang semakin masif, terutama melalui media populer dan industri hiburan modern.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam menonton pertunjukan seni secara langsung menurun dari 34,38% pada 2018 menjadi 11,32% pada 2021, disertai peningkatan 12,75% masyarakat yang menyatakan tidak tertarik pada kesenian tradisional. Selain itu, 143 kesenian tradisional tercatat berada dalam kategori hampir punah (Pusat Analisis Keparlemen Badan Keahlian Setjen DPR RI, 2023). Penurunan minat tersebut berdampak langsung pada kesejahteraan pelaku seni, seniman mengalami penurunan penghasilan dan mayoritas dinilai berada dalam kondisi berkekurangan. Dengan demikian, pelestarian seni tradisional tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial-ekonomi para pelakunya.

Keberlanjutan seni pertunjukan tradisional tidak terlepas dari keberadaan sanggar seni sebagai basis produksi dan reproduksi kebudayaan. Sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan dan pertunjukan, tetapi juga merupakan ruang

sosial tempat relasi sosial, identitas kolektif, dan solidaritas komunitas dibangun dan dipertahankan (Sedyawati, 2014). Di tengah kondisi tersebut, terdapat fenomena yang menunjukkan arah berbeda. Sanggar Setyo Langen Budoyo di Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu sanggar seni tradisional yang menunjukkan kemampuan untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga membangun basis dukungan publik yang luas. Sanggar yang telah berdiri sejak generasi sebelumnya ini mengalami transformasi signifikan ketika diambil alih pengelolaannya oleh Agung, seorang alumni pendidikan seni yang juga berprofesi sebagai guru seni pada tahun 2018.

Di bawah kepemimpinannya, sanggar mulai membuka kelas berbayar dan mengembangkan jaringan keanggotaan yang melampaui batas wilayah desa asalnya di Desa Reco, Kecamatan Kertek. Anggota sanggar tidak hanya berasal dari desa Reco dan sekitarnya, melainkan dari berbagai daerah di luar Wonosobo, termasuk mahasiswa tari dari Universitas Negeri Semarang yang dilibatkan secara aktif dalam pertunjukan. Pada kurun 2021 - 2024, sanggar ini mencapai puncak popularitasnya. Pertunjukan yang ditampilkan viral di media sosial, yang menarik perhatian yang luas di platform sosial media seperti TikTok dan Instagram, serta mengundang banyak kreator konten dan *youtuber* daerah untuk mendokumentasikan penampilannya. Fenomena ini bahkan mendapat perhatian dari media nasional bahkan Radio Republik Indonesia (RRI) memproduksi sebuah dokumenter khusus berjudul "Kesemsem Iblig Dem" yang tayang di kanal YouTube resmi RRI Indonesia.

Pertunjukan sanggar ini menjadi dikenal karena sejumlah keistimewaan yang diakui oleh penontonnya: koreografi yang rapi, penampilan penari yang berkarisma,

serta atmosfer pertunjukan yang mampu menciptakan keterlibatan emosional mendalam dari penonton. Salah satu fenomena paling mencolok adalah terbentuknya komunitas penggemar yang dikenal dengan sebutan "Mendemdem". Komunitas ini tidak hanya penonton pasif, namun kelompok pendukung yang secara aktif mengikuti pertunjukan sanggar ke berbagai daerah, mereka membawa *banner* dengan nama daerah asal masing-masing, serta pada beberapa kesempatan menyalakan cahaya ponsel secara serentak yang menyerupai praktik partisipatif dalam konser budaya populer. Fenomena ini memperlihatkan adanya ikatan sosial yang kuat antara sanggar dengan komunitasnya, yang melampaui sekadar hubungan antara pelaku seni dan penikmat seni.

Praktik-praktik tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan Sanggar Setyo Langen Budoyo tidak semata ditopang oleh kualitas artistiknya, namun juga oleh kapasitas kolektif dalam membangun dan juga memobilisasi jaringan sosial lintas kelompok. Relasi dengan para audiens atau penonton, komunitas penggemar, mitra profesional seperti fotografer, hingga institusi pendidikan seni, memperlihatkan orientasi yang bersifat keluar (*outward-oriented*), yang memungkinkan terjadinya pertukaran dukungan, informasi, dan legitimasi sosial. Dalam perspektif modal sosial, dinamika tersebut dapat dibaca sebagai kapasitas relasional komunitas yang memperluas akses terhadap sumber daya di luar struktur internal organisasi.

Berbeda dengan kajian terdahulu yang cenderung memandang modal sosial sebagai kondisi yang tumbuh organik, penelitian ini menempatkannya sebagai kapasitas kolektif yang secara sadar dimobilisasi melalui jaringan sosial yang bersifat

menjembatani (*bridging*). Kemampuan sanggar dalam membangun relasi lintas kelompok inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, sebagai upaya memahami bagaimana sebuah sanggar seni tradisional berbasis komunitas dapat menjaga keberlanjutannya dalam ekosistem budaya yang terus berubah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk memahami praktik pengelolaan Sanggar Setyo Langen Budoyo dalam konteks organisasi seni tradisional berbasis komunitas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan ke dalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana modal sosial diproduksi dalam praktik organisasi Sanggar Setyo Langen Budoyo?
2. Bagaimana bridging social capital dimobilisasi melalui relasi dengan audiens, komunitas penggemar, dan mitra eksternal untuk membangun serta mengelola jaringan sosial lintas kelompok guna menjaga keberlanjutan kegiatan kesenian?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mengidentifikasi dan memahami bagaimana modal sosial hadir dan dimaknai dalam praktik Sanggar Setyo Langen Budoyo sebagai organisasi seni tradisional berbasis komunitas.

- b. mengidentifikasi dan menggambarkan bagaimana Sanggar Setyo Langen Budoyo membangun dan mengelola jaringan sosial dengan pihak eksternal dalam penyelenggaraan kegiatan kesenian.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Manfaat Akademis.

Penelitian ini diharapkan mengisi celah kajian pengelolaan sanggar seni tradisional yang selama ini lebih menekankan pendekatan manajemen teknis-fungsional, menawarkan perspektif yang menekankan peran relasi sosial dan jaringan dalam pengelolaan organisasi seni berbasis komunitas, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang tata kelola seni, sosiologi seni, dan studi kebudayaan.

- b. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi pengelola sanggar seni tradisional tentang pentingnya relasi sosial dan jaringan dalam pengelolaan sanggar, serta menjadi masukan bagi pemangku kebijakan dalam mendukung pelestarian dan keberlanjutan seni tradisional berbasis komunitas.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur dan alur pembahasan tesis. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan urgensi penelitian dan arah kajian yang dilakukan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Bab ini memuat kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan serta landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah Modal Sosial menurut Putnam. Bab ini juga memuat kerangka konseptual penelitian sebagai dasar analisis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta rencana pengujian keabsahan data. Bab ini menguraikan prosedur penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dan dibahas dengan mengacu pada kerangka konseptual serta teori yang telah diuraikan pada Bab II.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi Bab ini berisi kesimpulan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.